

NASKAH PUBLIKASI

**PERAN KADER POSYANDU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA IBU MENYUSUI SELAMA (0-6) BULAN PERTAMA MENYUSUI DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMBUTAN KOTA SAMARINDA**



**DISUSUN OLEH :
KASMARINI SAPUTRI
17111024130407**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATA DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
KALIMANTAN TIMUR
2018**

**The Role of Community Health Workers Towards Exclusive Breastfeeding Mothers
For the (0-6) First Month Coverage on Primary Health Care of Sambutan
Samarinda City**

**Peran Kader Posyandu terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui
Selama (0-6) Bulan Pertama Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sambutan
Kota Samarinda**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



DISUSUN OLEH:

Kasmarini Saputri

17111024130407

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESSEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
KALIMANTAN TIMUR
2018**

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian yang berjudul:

Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Selama (0-6) Bulan Pertama Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sambutan Kota Samarinda

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

**Menyetujui,
Pembimbing**



Ferry Fadzlul Rahman, MH.Kes
NIDN.11160290001

Penelitian



Kasmarini Saputri
NIM.17111024130407

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



Lisa Wahidatul Oktaviani, M.PH
NIDN. 1108108701

LEMBAR PENGESAHAN

**Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu
Menyusui Selama (0-6) Bulan Pertama Menyusui di Wilayah Kerja
Puskesmas Sambutan Kota Samarinda**

**NASKAH PUBLIKASI
DISUSUN OLEH :**

KASMARINI SAPUTRI

17111024130407

**Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal, 23 Juli 2018**

Penguji I



**Erni Wingki Susanti, M.Kes
NIDN.1119068702**

Penguji II



**Lisa Wahidatul Oktaviani, M.PH
NIDN.1108108701**

Penguji III



**Ferry Fadzlul Rahman, MH.Kes
NIDN. 1116029001**

**Mengetahui,
Ketua**

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat



**Sri Sunarti, M.PH
NIDN.1115037801**

**Peran Kader Posyandu terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui
Selama (0-6) Bulan Pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sambutan
Kota Samarinda**

Kasmarini Saputri¹ Ferry Fadzlul Rahman²

INTISARI

Latar Belakang: ASI eksklusif merupakan bagian penting dalam pemenuhan nutrisi bayi untuk mencapai pertumbuhan perkembangan optimal pada awal kehidupan dan masa pertumbuhan berikutnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 33 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Bayi cenderung tumbuh lebih sehat dan cerdas dengan pemberian ASI Eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran kader posyandu terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Metode Penelitian: Penelitian ini telah dilakukan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Sambutan, Samarinda dengan menggunakan metode kualitatif, dimana pemilihan informan dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara kepada informan. Adapun informan terdiri dari 2 jenis yaitu informan utama sebanyak 7 responden (kader posyandu), dan informan pendukung 5 responden (4 responden ibu menyusui, dan 1 responden petugas gizi Puskesmas Sambutan).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang ASI Eksklusif sudah cukup. Kader posyandu dapat menjelaskan pengertian ASI eksklusif, dapat menjelaskan manfaatnya, serta kader dapat menjelaskan tentang pentingnya penerapan 5 meja dalam kegiatan posyandu. Akan tetapi, kader masih belum memahami sepenuhnya tentang tugas-tugas mereka sebagai seorang kader yang baik.

Kesimpulan : Bagaimanapun, kader posyandu masih belum memahami sepenuhnya tugas mereka. Untuk itu, diperlukan pendidikan dan pelatihan, agar kader dapat memahami tugas mereka, serta dapat menyebarkan/luaskan informasi kesehatan khususnya tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Persepsi, Kader Posyandu, dan ASI Eksklusif

Keterangan :

¹Mahasiswi Program S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**The Role of Community Health Workers Towards Exclusive Breastfeeding Mothers
for the (0-6) First Month Coverage on Primary Health Care of Sambutan
Samarinda City**

Kasmarini Saputri¹, Ferry Fadzlul Rahman²

ABSTRACT

Background: Exclusive breastfeeding was an important part in fulfilling infant nutrition to gain optimum growth and development in the early live and in the next growth period. Government Regulation No. 33 2012 on Exclusive Breastfeeding. The babies tend to grow more healthy and intelligent with a given exclusive breastfeeding in the first 6 months of life. The purpose of this study was knowing the role of community health workers on exclusive breastfeeding mothers.

Method: This research was conducted at Postnatal Health Care coverage on Primary Health Care of Sambutan, Samarinda City by using qualitative method, where the selection of informants was done by purposively smpling. Data collection technique was done by interview method to informant. The informants consisted of 2 types such as (1) main informants are 7 respondents (community health worker of postnatal health care), and (2) informants supporting are 5 respondents (4 respondents of breastfeeding mothers, and 1 respondent of nutrition officer Primary Health Care of Sambutan).

Result: The results show that the level of knowledge about Exclusive Breastfeeding was sufficient. The community health workers of Primary Health Care could explain about exclusive breastfeeding and the benefits, could explain about the implementation of 5 tables in Postnatal Health Care activities as well.

Conclusion: However, the community health workers could not understand fully about their duties as a good community health workers. In addition, education and training are needed, so the community health workers may understand their duties, and could communicate specific health information about the importance of exclusive breastfeeding.

Keywords: Knowledge, Perception, Community Health Workers and Exclusive Breastfeeding

Annotation :

¹Student of public health bachelor degree's program, specialization on health promotion, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

²Lecuturer at public health bachelor degree's program, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (posyandu) merupakan perpanjangan tangan puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dan juga melanjutkan pemberian ASI sampai usia 24 bulan disertai pemantauan pertumbuhan mulai bayi lahir sampai usia 60 bulan. Keberhasilan ASI Eksklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang terdiri dari keluarga khususnya ayah, pemerintah, tenaga kesehatan dan kader kesehatan masyarakat (Efendi, 2009).

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu indikator dari PHBS rumah tangga. Dukungan dan peran aktif yang dilakukan oleh seluruh masyarakat tidak bisa lepas dalam pelaksanaan PHBS rumah tangga termasuk dalam pemberian ASI eksklusif. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas adalah dengan membentuk kader kesehatan. Dalam hal ini kader kesehatan memiliki peran dalam upaya meningkatkan pemberian ASI eksklusif di masyarakat dengan mengajak masyarakat mengaplikasikannya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Aritonang, 2014).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Eksklusif, air susu ibu adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan. Selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain..

Di Indonesia pada tahun 2015 pencapaian pemberian ASI eksklusif berjalan dengan baik dengan persentase 55,7%, sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 41,75% salah satu penyebab penurunan ASI eksklusif kurangnya pelatihan dan pembinaan ketrampilan memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman tugas kader, lemahnya informasi serta koordinasi antara petugas dalam kegiatan posyandu (Ditjen Kesehatan Masyarakat, kemenkes 2017). Pada tahun 2015 Kalimantan Timur di kategorikan ke dalam peringkat enam cakupan ASI eksklusif (0-6) bulan terendah di Indonesia yang mengalami penurunan dari 34 provinsi dengan persentase sebesar 49,6% sedangkan, pada tahun 2016 sebesar 25,8% (Ditjen, Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI, 2017).

Hasil penelitian Hanan (2015), kader belum merealisasikan promkes program ASI eksklusif secara maksimal. Hambatan dalam melakukan usaha promkes program ASI eksklusif yaitu kurangnya pembinaan bagi kader kesehatan oleh pihak puskesmas setempat. Pemberian pendidikan kesehatan tersebut ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan kader untuk pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan kader dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah persepsi kecukupan ASI. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Prabasiwi (2015) diaman persepsi dapat dipengaruhi kurangnya pengetahuan dan informasi. Sebanyak 51.1% ibu menyusui di Margadana dan Tegal Selatan memiliki persepsi kecukupan ASI yang rendah dan sebanyak 58.6% memiliki pengetahuan yang kurang mengenai produksi ASI dan asupan energi yang dibutuhkan ibu menyusui.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2017, dari 22 posyandu yang berada di wilayah kerja puskesmas Sambutan, peneliti mengunjungi posyandu yang memiliki bayi 0-6 bulan sebanyak 33 bayi yang datang ke posyandu diantaranya 19 bayi mendapatkan ASI eksklusif dan 14 yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kader posyandu khususnya mengenai program ASI eksklusif. Selain itu, hasil wawancara juga ditemukan sebab mengapa cakupan ASI eksklusif masih belum merata yaitu karena kurangnya pengetahuan kader posyandu khususnya mengenai program ASI eksklusif.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014), dengan pendekatan fenomenologi yaitu meneliti pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi informan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup informan (Saryono, 2010).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Sambutan pada Juni 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden. Tetapi disebut sebagai narasumber, partisipasi atau informan sebagai subjek. Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara purposive sampling, yaitu sumber data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan informasi mengenai peran kader posyandu dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui (0-6) bulan pertama.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian ialah peran kader dan ibu yang melakukan pemberian ASI eksklusif (0-6) bulan pertama menyusui.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam melakukan pengumpulan data secara efisien digunakan panduan wawancara mendalam, dan alat rekam (Saryono, 2010).

HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu informan dibagi menjadi dua yaitu informan utama (7 responden kader posyandu), dan informan pendukung (satu responden petugas gizi di puskesmas sambutan, dan lima responden ibu yang sedang menyusui serta memiliki bayi 0-6 bulan).

1. Pengetahuan

Pengetahuan kader posyandu tentang ASI eksklusif secara umumnya sudah paham mengenai pengertian ASI eksklusif walaupun masing-masing berbeda dalam mendefinisikannya. Para kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Sambutan juga telah mengetahui manfaat ASI eksklusif, namun kader-kader tersebut tidak pernah menyebarkan informasi kesehatan kepada ibu yang sedang menyusui dan memiliki anak dari 0-6 bulan secara individu.

2. Persepsi

Hasil wawancara dengan informan yaitu kader posyandu telah memahami prosedur yang ada di posyandu salah satunya dengan menerapkan 5 meja, namun untuk efektifitas kerja mereka belum sesuai dengan sistem prinsip lima meja.

Jumlah kader setiap wilayah di posyandu memiliki beberapa anggota kader mulai 5 hingga 10 anggota namun tidak secara rutin mengikuti kegiatan yang diadakan oleh puskesmas salah satunya pelatihan kader. Hal ini dikarenakan sering adanya pembaharuan anggota kader posyandu, sehingga menyulitkan petugas puskesmas dalam memberikan pelatihan kepada seluruh kader yang berada di wilayah setempat. Kader yang belum pernah mendapatkan pelatihan menjadi penyebab sehingga tidak mengetahui tugas-tugas pokok yang dijalankan oleh seorang kader sebagaimana mestinya.

Penyampaian informasi yang diberikan kader kepada ibu menyusui dipengaruhi oleh persepsi masing-masing kader, serta pengetahuan kader tentang ASI eksklusif. Jika pengetahuan kader kurang tentang ASI eksklusif maka ibu menyusui kurang yakin dengan informasi yang diberikan oleh kader.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan atau hasil tahu seseorang terhadap objek dari indera yang dimilikinya (Notoadmodjo, 2012). Pengetahuan dapat diperoleh secara formal maupun nonformal.

Seluruh kader kesehatan yang bertugas di setiap posyandu wilayah sambutan dapat dikatakan telah menguasai pengertian ASI eksklusif walaupun dalam hasil wawancara masing-masing kader kesehatan tersebut memiliki versi yang berbeda dalam mengartikan ASI eksklusif, namun cukup dapat menyimpulkan bahwa pemahaman mereka terhadap pengertian ASI eksklusif sesuai dengan teori.

ASI eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Roesli, 2015). Pemberian ASI eksklusif dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian ASI secara langsung yaitu dengan cara menyusui, sedangkan pemberian ASI tidak langsung dilakukan dengan cara pemerah atau

memompa ASI, menyimpannya, untuk kemudian diberikan kepada bayi (Suryoprajogo, 2009).

Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa para kader kesehatan yang bertugas di beberapa posyandu telah mengerti secara mendasar manfaat ASI eksklusif. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan melalui perkumpulan kader kesehatan dengan pihak puskesmas yang diadakan setiap bulannya saat rapat koordinasi. Kader kesehatan mengungkapkan, belum ada pembinaan dari pihak puskesmas secara khusus mengenai ASI eksklusif, sehingga tidak semua pengetahuan penting mengenai ASI eksklusif tersampaikan.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa beberapa informan setuju apabila manfaat ASI sebagai antibodi bayi agar anak tidak mudah sakit, perkembangan otak jadi lebih cerdas, dengan pemberian ASI juga dapat menjalin kedekatan antara ibu dan bayi lebih intensif lagi, dan pemberian ASI juga sebagai KB alami bagi si ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2000) yang menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan segera bermanfaat pada ibu, bayi, dan lingkungannya.

2. Persepsi

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat oleh petugas kesehatan bersama dengan kadernya secara lengkap dalam memberikan pelayanan KB, kesehatan ibu dan anak, imunisasi, perbaikan gizi, dan penanggulangan diare (Purnikasari, 2014). Sedangkan pengertian kader kesehatan atau kader posyandu, adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerjasama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela (Dirjen Bina Gizi dan KIA, 2013).

Peran kader dalam pelaksanaan posyandu sangat berpengaruh dengan pelayanan yang ada. Untuk peningkatan kesehatan para lanjut usia yang sebagai mana disebutkan dalam peraturan menteri No 19 tahun 2011 tentang pedoman pengintegrasian layanan sosial dasar di Pos Layanan Terpadu yang menyebutkan bahwa, Pos Pelayanan Terpadu merupakan peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini melalui layanan sosial dalam

masyarakat yang menunjang pembangunan. Peran kader dalam Posyandu yaitu memberikan, pelayanan dan meningkatkan kualitas pelayanan, informasi, edukasi dan motivasi kesehatan terhadap ibu-ibu menyusui dalam pelaksanaan Posyandu. Kurangnya peranan kader dalam pelayanan informasi, edukasi dan motivasi dalam kegiatan tersebut juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah ibu hamil dan menyusui yang datang dalam kegiatan pelaksanaan Posyandu.

Hasil wawancara dengan informan utama kader diketahui bahwa jumlah kader aktif sudah cukup dan bervariasi yaitu antara 5-8 orang, tetapi kenyataannya masih ada sebagian posyandu yang sering mengalami kekurangan tenaga kader karena tidak semua kader aktif dapat hadir memberikan pelayanan di posyandu setiap bulan. Jumlah kader yang kurang dengan beban kerja yang banyak menyebabkan kader tidak dapat bekerja dengan maksimal dalam memberikan pelayanan pada balita.

Jumlah kader aktif yang mendukung dalam pelayanan posyandu sangatlah penting. Penelitian Ferizal (2015) menyatakan bahwa proses kelancaran pelayanan posyandu didukung oleh keaktifan kader. Kader dikatakan aktif apabila dalam posyandu terdapat jumlah kader yang aktif lebih dari 5 orang dan dikatakan tidak aktif apabila jumlah kader kurang dari 5 orang.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa kader posyandu selalu mengalami perombakan, sehingga selalu membutuhkan pengarahan yang terus menerus kepada kader yang baru. Dengan adanya perubahan yang terus-menerus tersebut, membuat kegiatan kader mengalami kesulitan, sehingga ketika pembagian tugas kader posyandu tidak sesuai dengan harapan. Kader yang lama harus memberikan pendampingan dulu kepada kader yang baru, sehingga tugas kader lama merangkap. Kader posyandu di wilayah Puskesmas Sambutan, masih mempunyai keterbatasan terkait pemahaman dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat sehingga memperlambat peran kader posyandu. Hal ini dikarenakan hanya beberapa kader saja yang secara rutin mengikuti pelatihan yang diberikan oleh pihak puskesmas.

Menurut Kementerian Kesehatan ada beberapa peran kader, khususnya pada kegiatan posyandu antara lain: melakukan pendekatan kepada aparat pemerintah dan tokoh masyarakat, melakukan Survei Mawas Diri (SMD) bersama petugas yang antara lain untuk melakukan kegiatan pendataan sasaran, pemetaan, serta mengenal masalah potensi, melaksanakan musyawarah bersama masyarakat setempat untuk membahas hasil SMD, menyusun rencana kegiatan, pembagian tugas, dan jadwal kegiatan (Nurhidayanah, 2012).

Dukungan kader sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu menyusui agar ibu-ibu memahami tentang pentingnya ASI eksklusif beserta manfaatnya. Berdasarkan PP No. 33 tahun 2012 pasal 13, bagi ibu hamil dan keluarganya mempunyai hak untuk memperoleh informasi dan edukasi mengenai ASI eksklusif sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu menyusui di wilayah posyandu menyebutkan bahwa peran kader dalam penyampaian informasi kesehatan khususnya tentang ASI eksklusif masih sangat minim. Diperlukan pendidikan dan pelatihan secara intensif oleh kader dalam memahami dan menyebarluaskan informasi kesehatan. Apabila kader secara rutin memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu menyusui tentang pentingnya ASI eksklusif selama 0-6 bulan, maka pengetahuan ibu-ibu tersebut akan meningkat. Sehingga ibu-ibu menyusui akan sadar bahwa mereka seharusnya memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Oleh karena itu, peran kader sangat dibutuhkan dalam penyampaian informasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswono dkk. (2013), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu. Bentuk dukungan tersebut diantaranya ialah pemberian informasi mengenai ASI eksklusif, konsultasi ASI, hingga bentuk pemberian susu formula oleh petugas. Dukungan petugas yang kurang memberikan pengaruh pada perilaku pemberian ASI eksklusif ibu. Hal ini didukung dengan adanya teori yang dikemukakan Green dalam Notoatmodjo

(2014), bahwa perilaku kesehatan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Dalam hal ini, petugas kesehatan termasuk ke dalam faktor pemungkin. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan yang meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, seperti puskesmas, rumah sakit, tempat pembuangan sampah, makanan bergizi, uang, dan sebagainya.

Petugas sebagai bagian dari sarana seharusnya memberikan ibu informasi yang baik dan jelas guna membentuk perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Selain itu, dukungan petugas juga dapat tergolong sebagai faktor penguat yang mendorong dan memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini timbul karena seringkali meskipun seseorang tahu dan mampu berperilaku sehat, namun tidak melakukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman kader tentang ASI eksklusif secara umum sudah baik walaupun berbeda-beda dalam mendeskripsikannya, para kader telah mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif, namun mereka jarang menyebarluaskan informasi tersebut kepada ibu menyusui secara individu. Mereka memahami bahwa di posyandu harus menerapkan prinsip 5 meja namun efektifitas dengan kegunaan tiap meja masih belum optimal. Secara umum pengetahuan kader tentang ASI eksklusif sudah cukup baik, namun diperlukan pelatihan dan edukasi dari setiap kader agar lebih optimal dalam menyebarluaskan informasi kesehatan khususnya tentang pentingnya ASI eksklusif.
2. Persepsi kader yang ada di posyandu Sambutan masih belum sepenuhnya memahami tentang peranan mereka sebagai seorang kader sering terjadi perubahan struktural kader, serta minimnya mendapatkan pelatihan dan edukasi mengenai ASI masih menjadi faktor penyebab utama atau kendala yang

dihadapi dalam rangka memahami tugas-tugas pokok seorang kader posyandu.

Saran

1. Kader Posyandu

Sebagai penyuluh, pengetahuan kader posyandu harus terus ditambah baik melalui informasi terbaru dari puskesmas ataupun melalui media cetak atau pun media massa. Metode dalam penyuluhan harus lebih menarik dibantu menggunakan media promosi kesehatan seperti leaflet, dan brosur agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Petugas puskesmas diharapkan memfungsikan kembali meja kempat pada kegiatan posayandu yaitu melakukan penyuluhan kesehatan secara perorangan mengenai pentingnya ASI eksklusif.

Dapat memunculkan inovasi-inovasi kreatif terkait ASI eksklusif agar masyarakat termotivasi dan memiliki prinsip yang kuat untuk melakukan program ASI eksklusif, seperti pemberian reward bagi para ibu yang berhasil melaksanakan program ASI eksklusif.

2. Puskesmas

Puskesmas diharapkan mampu melakukan peningkatan kompetensi kader posyandu dengan memberikan pembinaan terhadap kader posyandu secara intensif, selain mengenai penting ASI eksklusif pada saat penyuluhan yang diadakan pada setiap bulan. Selain itu pentingnya pelatihan bagaimana bentuk dan cara menyampaikan informasi kesehatan atau penyuluhan yang baik kepada masyarakat.

Promosi kesehatan tentang ASI eksklusif secara langsung kepada masyarakat sangat perlu dilakukan oleh petugas puskesmas sehingga petugas kesehatan mampu melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan promosi ASI eksklusif sekaligus memberikan motivasi langsung kepada masyarakat untuk melakukan program ASI eksklusif pada bayi. Contoh media kesehatan yang efektif yang dapat terus diulang secara berkala dalam bentuk video.

3. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan literatur terkait pelaksanaan promosi kesehatan tentang program ASI eksklusif oleh kader posyandu di masyarakat, serta menjadi dasar melaksanakan tridharma perguruan tinggi melalui pemberdayaan masyarakat terkait

perilaku kesehatan yang bermanfaat bagi masyarakat

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan terkait peran kader posyandu dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dengan menggali hal-hal yang dibutuhkan oleh kader posyandu untuk menunjang perannya sebagai promotor kesehatan agar ibu yang menyusui di wilayah setempat dapat teralisasi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Gizi dan KIA, Kementerian Kesehatan RI, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- _____, Kementerian Kesehatan RI, (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Efendi, Ferry. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ferizal Y, Mubasysyir H, *Proses Pelaksanaan Manajemen Pelayanan Posyandu Terhadap Intensitas Posyandu (Analisis Data Sakertii 2000)*. Manajemen Pelayanan Kesehatan, 2007.
- Moleong Lexy, J. 2014. *Metode Penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayanah, S. 2012. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Makassar: Universitas Alauddin Makassar.
- Praasiwi, A., Fikawati, S., Syafiq Ahmad. 2015. *ASI Eksklusif dan Persepsi Ketidacukupan ASI*.
- Saryono, dan Setiawan, A. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Jakarta: Nuha Medika.

- Siswono, dkk. 2013. *Intervensi Kesehatan Masyarakat dalam Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor.*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Suryoprajogo, M. 2009. *Keajaiban Menyusui.* Yogyakarta: Keyword.
- Utami, R. 2000. *Mengenal ASI Eksklusif.* Jakarta: Trubus Agriwidya.